

**UNGKAPAN KEPERCAYAAN (TAKHAYUL) MASYARAKAT SUKU
BUGIS DI SEBATIK TIMUR KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN UTARA
(KAJIAN FOLKLOR)**

Arvindy Dewi Agustini

FKIP, Universitas Borneo Tarakan

Email: arvindy@gmail.com

Rita Kumalasari, M.Pd.

FKIP, Universitas Borneo Tarakan

Email :thata_ilham@yahoo.co.id

Siti Fathonah, M.Pd.

FKIP, Universitas Borneo Tarakan

Email

:sitifathonahfathan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna takhayul pada masyarakat suku Bugis di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia dengan menggunakan kajian folklor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Bugis di Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. Fungsi-fungsi takhayul masyarakat suku Bugis di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia yang paling dominan yaitu takhayul yang berfungsi sebagai alat untuk mendidik. Makna-makna takhayul banyak yang ditimbulkan dari hubungan asosiasi selain itu makna yang terkandung lebih banyak didominasi oleh makna falsafah kehidupan untuk mengatur dan mengawasi se- tiap norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kata Kunci: Ungkapan, Takhayul, Suku Bugis, Sebatik, Nunukan

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form, function, and meaning of superstition in the Bugis tribe community in Sungai Nyamuk Village Rt.04 Mulia Hamlet by using folklore studies. This research is a qualitative descriptive study. The data source in this study is the Bugis tribe community in East Sebatik, Nunukan Regency, North Kalimantan. The superstitious functions of the Bugis tribe community in Sungai Nyamuk Village Rt.04 Mulia Hamlet are the most dominant namely superstition which functions as a tool to educate. There are many superstitious meanings arising from associational relationships besides the meaning contained more dominated by the meaning of the philosophy of life to regulate and supervise every norm prevailing in society.

Keywords: Phrases, Superstitions, Bugis, Sebatik, Nunukan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda dan tiap-tiap suku bangsa memiliki perbedaan akan kebudayaannya yang berperan sebagai kebutuhan sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu salah satu warisan kebudayaan sangat dibutuhkan akan pelestarian dan mempertahankannya.

Kebudayaan yang dimiliki tertuang dalam bentuk lisan ataupun tulisan, salah satu bentuknya adalah folklor. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang belum begitu populer di kalangan banyak orang. Oleh karena itu, terhadap folklor perlu dilakukan usaha untuk menggali dan mengembangkannya karena folklor merupakan suatu kekayaan leluhur bangsa kita dan di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang mencerminkan kepribadian dari bangsa tersebut.

Penyebaran folklor melalui tutur kata dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor sebagian lisan yang bentuknya gabungan unsur lisan dan bukan lisan yaitu salah satunya kepercayaan rakyat disebut takhayul, takhayul menyangkut kepercayaan dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat suku bugis yang orang tetuanya sangat memegang teguh adanya kepercayaan tersebut.

Masyarakat suku Bugis perantau yang mengenal istilah “*Malekke Dapurueng*” atau memindahkan dapur agar dapat nyaman mempertahankan nilai-nilai dasar kebudayaan mereka sendiri, karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara.

Pulau Sebatik adalah pulau terdepan dan pulau terluar di Indonesia yang berada di Provinsi Kalimantan Utara. Pulau Sebatik terdiri dari 5 Kecamatan dan 19 Desa, dan memiliki letak pulau Sebatik yang berbatasan langsung dengan Malaysia, dengan terkenalnya adanya perbatasan Indonesia dan Malaysia sangat memperhatikan punahnya ungkapan kepercayaan tersebut dengan adanya sebagian masyarakat di Sebatik Timur kurang mempercayai dan memahami takhayul dan juga sebagian tetua bersuku Bugis sudah sebagian kecil berkurang. Sekarang ini budaya-budaya asing tak terbendung lagi pengaruhnya di setiap budaya di Indonesia khususnya di pulau Sebatik tersebut.

Sebatik sebagai pulau rantau suku Bugis yang memang mayoritas masyarakat suku Bugis salah satunya di Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara yang masih juga sangat kental dengan tradisi lisan Ungkapan Kepercayaan Takhayul. Selain itu, takhayul mengandung nilai filosofis yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, misalnya yang berkaitan dengan pendidikan moral. Nilai takhayul ini dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter pada masyarakat setempat. Kehidupan sosial masyarakatnya sering ditata dengan memanfaatkan ungkapan kepercayaan masyarakat terhadap takhayul khususnya di Sebatik Timur agar masyarakat untuk menyampaikan maksud, perintah, larangan, pertanyaan atau bahkan untuk mendidik anak-anak, digunakan ungkapan kepercayaan. Ungkapan kepercayaan telah dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak lagi di ketahuinya penciptakannya.

Takhayul perlu dilestarikan karena merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang akan mengajarkan kita tentang arti sebuah tradisi, kebudayaan, dan yang terpenting adalah takhayul mengajarkan kita rasa tanggung jawab terhadap identitas daerah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang takhayul dalam rangka melestarikan dan mempertahankan adat maupun tradisi sastra lisan yang terdapat di Sebatik Timur. Selain itu, penelitian ungkapan kepercayaan takhayul yang ada di Sebatik Timur belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian pertama tentang takhayul yang terdapat di desa tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Ungkapan Kepercayaan (Takhayul) pada Masyarakat Suku Bugis di Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. Makna yang terkandung dalam takhayul ini adalah karena sapu tersebut kotor apabila terkena kaki dan harus menginjaknya kembali supaya kaki kita bisa membersihkan dengan cara menginjak kembali agar tidak terikut debu yang

ada di sapu tersebut.

METODE

Jenis peneliti adalah kegiatan yang mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Fokus penelitian adalah proses keseluruhan yang dipaparkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Taylor (dalam Moelong, 2017: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (Siswantoro, 2010: 56).

Penelitian ini metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini tidak ber- bentuk angka-angka melainkan peneliti mendeskripsikan Bentuk, Fungsi Dan Makna Ungkapan Kepercayaan Takhyul yang terdapat pada masyarakat suku Bugis di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini, akan membahas data-data yang didapat dari informan yang telah ditunjuk maupun dari kegiatan observasi dan akan di analisis dengan menggunakan teori metode analisis folklor. Pembahasan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang takhayul, ditemukan 61 takhayul suku bugis yang masih berkembang di desa sungai nyamuk rt.04 dusun mulia. Adapun bentuk- bentuk takhayul yang ditemukan di desa sungai nyamuk rt.04 dusun mulia dengan menggunakan analisis folklor sebagai berikut:

1. Takhayul berdasarkan bentuk Tanda-Akibat

No	Takhayul		Arti Harfiah
	Tanda	Akibat	

1.	Ako mejulekkai Lempa	nasaba nakennaki pammase/bala	Jika seseorang melengkahi kayu pemikul, akibatnya akan mendapat suatu masalah yang sebenarnya bukan masalah dari seorang tersebut.
----	-------------------------	----------------------------------	--

Berdasarkan klasifikasi pada tabel diatas, terdapat 14 data berdasarkan bentuk tanda-akibat, bentuk pertama tanda-tanda yang menjelaskan suatu kejadian dan bentuk kedua akibat yang timbul dari tanda suatu kejadian. Data tersebut merupakan takhayul pola tanda-akibat yang terdapat pada masyarakat suku bugis di desa sungai nyamuk rt.04 dusun mulia.

Takhayul Berpola Tanda-Akibat

Takhayul berpola ini terdiri dari dua bentuk, bentuk yang pertama menjelaskan tentang tanda-tanda suatu kejadian. Bentuk yang kedua merupakan akibat yang timbul dari tanda-tanda suatu kejadian tersebut. Adapun takhayul berpola Tanda-akibat sebanyak 14 (empat belas). Berikut akan dipaparkan data takhayul masyarakat Suku Bugis di desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia yang memiliki pola tanda-akibat:

“Ako mejulekkai lempa nasaba nakennaki pammase/bala”

(Ketika seseorang melengkahi kayu pemikul, akibatnya akan mendapat suatu masalah yang sebenarnya bukan masalah dari seorang tersebut)

Takhayul di atas memiliki pola tanda-akibat.

Kalimat yang menunjukkan takhayul tersebut terdiri dari tanda adalah kalimat yang berbunyi “Ako mejulekkai lempa (ketika seseorang melengkahi kayu pemikul)” pada saat berjalan dan tidak sengaja kita melengkahi kayu pemikul merupakan tanda karena dapat menjadi suatu petunjuk tentang akan mendapat masalah dari seorang. Sedangkan kalimat yang menunjukkan akibat adalah kalimat yang berbunyi “Nakennaki pammase/bala (akibatnya akan mendapat suatu masalah yang sebenarnya bukan masalah dari seorang tersebut)”, kalimat ini merupakan suatu akibat yang ditimbulkan dari tanda pada kalimat Ako mejulekkai lempa (ketika seseorang melengkahi kayu pemikul).

“Ako mejulekkai lempa nasaba nakennaki pammase/bala (ketika seseorang melengkahi kayu pemikul, akibatnya akan mendapat suatu masalah yang sebenarnya bukan masalah dari seorang tersebut)” memiliki fungsi sebagai penyalut emosi dan

kepercayaan.

Makna yang terkandung dalam takhayul tersebut adalah dikhawatirkan ketika melengkahi kayu akan terjatuh, karena kayu tersebut tidak seharusnya dilengkahi namun di pindahkan. Sehingga dikatakan akan akan mendapat suatu masalah yang sebenanrnya bukan masalah dari seorang tersebut.

2. Takhayul berdasarkan bentuk Akibat- Sebab

No	Takhayul		Arti Harfiah
	Akibat	Sebab	
1.	Ako meloki botting dioki bunga pitung rupa nappa cemmeki	bara ruppata macaji bunga	Jika ingin menikah hendaknya mandi dengan tujuh macam bunga kembang, agar wajah kita seperti bunga dan akan selalu segar kehidupannya dipandang orang.

Berdasarkan klasifikasi pada tabel diatas, terdapat 10 data berdasarkan bentuk akibat-sebab, bentuk pertama menjelaskan tentang akibat dari suatu perbuatan bentuk kedua menjelaskan sebab-sebab yang ditimbulkan akibat perbuatan. Data tersebut merupakan takhayul pola akibat-sebab yang terdapat pada masyarakat bugis di desa sungai nyamuk rt.04 dusun mulia.

Takhayul Berpola Akibat-Sebab

Takhayul berpola akibat-sebab merupakan takhayul yang terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama menjelaskan tentang akibat (*result*) dari suatu perbuatan. Bentuk kedua menjelaskan tentang sebab-sebab (*causes*) yang ditimbulkan dari akibat perbuatan. Adapun takhayul berpola akibat-sebab sebanyak 10 (sepuluh). Berikut akan dipaparkan data takhayul masyarakat suku Bugis di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia yang memiliki pola akibat-sebab:

“Ako meloki botting dioki bunga pitung rupa nappa cemmeki, bara ruppata macaji bunga”
 (Jika ingin menikah hendaknya mandi dengan tujuh macam bunga kembang, agar wajah kita seperti bunga dan akan selalu segar kehidupannya dipandang orang)

Takhayul di atas memiliki pola akibat-sebab yang ditimbulkan oleh perbuatan

yang disengaja oleh manusia. Kalimat yang menunjukkan akibat adalah kalimat pertama yang berbunyi “Ako meloki botting dioki bunga pitung rupa nappa cemmeki (jika ingin menikah hendaknya mandi dengan tujuh macam bunga kembang)” termasuk dari pola akibat. Sedangkan kalimat kedua berbunyi “Bara ruppata macaji bunga (agar wajah kita seperti bunga dan akan selalu segar kehidupannya dipandang orang)” termasuk sebab.

“Ako meloki botting dioki bunga pitung rupa nappa cemmeki, bara ruppata macaji bunga (jika ingin menikah hendaknya mandi dengan tujuh macam bunga kembang, agar wajah kita seperti bunga dan akan selalu segar kehidupannya dipandang orang)” memiliki fungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusi-nasi.

Makna yang terkandung dalam takhayul tersebut adalah karena orang pada jaman dulu percaya bunga itu sebagai pengaharum diri, sehingga di katakan wajah kita seperti bunga dan akan selalu segar kehidupannya dipandang orang.

3. Takhayul berdasarkan bentuk Sebab-Akibat

No	Takhayul		Arti Harfiah
	Sebab	Akibat	
1.	Komattampu den-nawedding dio labu esso	nasaba bolokeng matu anana ko jajiwi	Jika hamil tidak diperbolehkan mandi pada saat senja, karena mengakibatkan anak tersebut ketika dilahirkan akan beringus.

Berdasarkan klasifikasi pada tabel diatas, terdapat 33 data berdasarkan bentuk sebab-akibat. Data tersebut merupakan takhayul pola sebab-akibat yang terdapat pada masyarakat bugis di desa sungai nyamuk rt.04 dusun mulia, berdasarkan hubungan asosiasi dan perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja.

Takhayul Berpola Sebab-Akibat

Takhayul berpola sebab-akibat merupakan takhayul yang terdiri atas dua bentuk. Takhayul yang pertama adalah berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi. Sedangkan takhayul yang kedua, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu “akibat” adalah kita sebut ilmu gaib atau *magic*. Adapun takhayul berpola sebab-akibat sebanyak 33 (tiga puluh tiga). Berikut akan dipaparkan data takhayul masyarakat Suku Bugis di desa Sungai

Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia yang memiliki pola sebab-akibat:

“Ko matampu dennawedding dio labu essoe, nasaba bolokeng matu anana ko jajiwi”

(Ketika hamil tidak diperbolehkan mandi pada saat senja, karena mengakibatkan anak tersebut ketika dilahirkan akan beringus)

Takhayul di atas memiliki pola sebab-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Kalimat yang menunjukkan sebab pada takhayul di atas adalah kalimat yang berbunyi “Ko matampu dennawedding yang ditimbulkan larangan kalau orang hamil tidak boleh mandi senja yaitu “bolokong matu anana ko jajiwi” (karena mengakibatkan anak tersebut ketika dilahirkan akan beringus).

“Ko matampu dennawedding dio labu essoe, nasaba bolokeng matu anana ko jajiwi (ketika hamil tidak diperbolehkan mandi pada saat senja, karena mengakibatkan anak tersebut ketika dilahirkan akan beringus)” termasuk fungsi sebagai penebal emosi dan kepercayaan.

Makna yang disampaikan dalam takhayul diatas adalah membiasakan mandi sebelum waktu magrib karena yang wanita yang sedang hamil diwajibkan untuk rajin-rajin untuk mandi, sehingga dikatakan anaknya di saat lahir anak tersebut ketika dilahirkan akan beringus.

4. Takhayul berdasarkan bentuk Tanda- Konversi- Akibat

No	Takhayul			Arti Harfiah
	Tanda	Konversi	Akibat	
1.	Komasering tawwe nakkenna ki passeringna	Ilejjai jolo ako denna lejja	jodoh ta mabela	Pada saat ada seseorang menyapu dan tidak disengaja terkena sapu tersebut, diharuskan menginjak sapu tersebut karena dipercayai nantinya jodoh seseorang akan menjauh.

Berdasarkan klasifikasi pada tabel diatas, terdapat 4 data berdasarkan bentuk tanda-koversi-akibat dengan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan

yang lain dan akibat mempunyai fungsi yang sama dengan *magic* atau ilmu gaib dengan suatu tindakan mengubah sesuatu atau mencapai secara gaib. Data tersebut merupakan takhayul pola tanda-konversi-akibat yang terdapat pada masyarakat suku bugis di desa sungai nyamuk rt.04 dusun mulia.

Takhayul Berpola Tanda-Konversi-Akibat

Tanda (Sign) takhayul perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*) konversi mempunyai fungsi yang sama dengan *magic* atau ilmu gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu atau mencapai sesuatu dengan cara gaib. Adapun takhayul berpola Tanda- Konversi-Akibat sebanyak 4 (empat). Berikut akan dipaparkan data takhayul masyarakat Suku Bugis di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia yang memiliki pola Tanda- Konversi-Akibat:

“Komasering tawwe nakenna ki passeringna ilejjai jolo ako denna lejja jodoh ta mabela”

(Pada saat ada seseorang menyapu dan tidak disengaja terkena sapu tersebut, diharuskan menginjak sapu tersebut karena dipercayai nantinya jodoh seseorang akan menjauh)

Berdasarkan ungkapan takhayul di atas memiliki pola Tanda- Konversi- Akibat. Kalimat yang menunjukkan tanda adalah “Komasering tawwe nakenna ki passeringna (pada saat ada seseorang menyapu dan tidak disengaja terkena sapu tersebut)”. Konversi “ilejjai jolo (diharuskan menginjak sapu tersebut) sedangkan yang menunjukkan akibat adalah “Jodoh ta mabela (karena dipercayai nantinya jodoh seseorang akan menjauh)”. Kalimat pertama digolongkan ke dalam pola tanda “ketika pada saat ada seseorang menyapu dan tidak disengaja terkena sapu tersebut” kalimat kedua berpola konversi harus “diharuskan menginjak sapu tersebut” dengan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu menjadi hal yang lebih baik, sedangkan kalimat yang ketiga merupakan akibat “karena dipercayai nantinya jodoh seseorang akan menjauh” atau hasil yang ditimbulkan oleh kalimat pertama. “Komasering tawwe nakenna ki passeringna ilejjai jolo ako denna lejja jodoh ta mabela (ketika pada saat ada seseorang menyapu dan tidak disengaja terkena sapu tersebut, diharuskan menginjak sapu tersebut karena dipercayai nantinya jodoh seseorang akan menjauh)” memiliki fungsi yang ingin disampaikan sebagai penyalut emosi dan kepercayaan.

KESIMPULAN

Dari analisis pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, folklor sebagian lisan salah satunya kepercayaan rakyat disebut takhayul menyangkut kepercayaan ataupun kebiasaan. Berikut kesimpulan yang didapatkan dalam pembahasan bab VI mengenai kepercayaan rakyat (Takhayul) :

1. Ditemukan 61 takhayul suku bugis yang masih berkembang di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia bentuk-bentuk takhayul yang ditemukan di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 dijabarkan ke dalam pola-pola sebagai berikut: Takahyul berpola sebab-akibat sebanyak 33 (tiga puluh tiga), tanda-kon- versi-akibat sebanyak 4 (empat), tanda-akibat sebanyak 14 (empat belas), akibat-sebab sebanyak 10 (sepuluh) dari contoh-contoh takhayul masyarakat suku bugis di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 Dusun Mulia yang telah di- peroleh sebagian besar takhayul yang berpola sebab-akibat.
2. Takhayul masyarakat takhayul suku bugis yang masih berkembang di Desa Sungai Nyamuk Rt.04 dusun mulia memiliki fungsi-fungsi antara lain: 1) penebal emosi dan kepercayaan, 2) proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi, 3) sebagai alat untuk mendidik, 4) penjelasan yang dapat diterima akal, dan 5) untuk penghibur dari beberapa fungsi takhayul pada bab IV adalah fungsi yang paling dominan yaitu takhayul yang ber- fungsi sebagai alat untuk mendidik.
3. Makna-makna takhayul masyarakat suku bugis desa sungai nyamuk rt.04 dusun mulia ditimbulkan dari hubungan asosiasi. Selain itu makna yang ter- kandung didominasi oleh makna falsafah kehidupan untuk mengatur dan mengawasi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Makna tersebut dapat berupa nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan hubungan manusia dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atniyanti Rini, *Ungkapan Kepercayaan Rakyat Minangkabau. Di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur*. Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87 –166
- Awan Hipwee. (2012). *Pulau Kecil Indonesia Pulau Sebatik* (online). Tersedia di http://awanhipweewww.ppkp3k.kkp.go.id/direktoripulau/2012/index.php/public_c/pulau_info/297 (diakses 2 April 2018)

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: Media Pressindo.
- Febriana. 2018. *Makna Pakaian Perhiasan Adat Suku Daya Kenyah Oma Long Di Desa Pimping Kabupaten Bulungan (Kajian Folklor)*. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan, Tarakan (tidak dipublikasikan).
- Gunawan, Panji. 2008. *Kamus Saku Bahasa Indonesia : Kamus Bahasa dan Sastra Indonesia EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Pg Pustaka Gama
- Maisuryani Desi. 2017. *Cerita Febel Dalam Cerita Rakyat Dayak Lundayeh Putuk Di Long Bawan Kalimantan Utara (Kajian Folklor)*. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan, Tarakan (tidak dipublikasikan).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsiarni, Mana Afdetis Lira Hayu. 2016. *Buku Ajaran Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta: Depublish.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono, 2014. *Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan : Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- UBT, Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Kedua*. Tarakan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan